

MENGIMPIKAN KEADILAN DALAM PERBEDAAN

Mujiburrahman¹

Universitas Negeri Islam (UIN) Antasari
Banjarmasin

Abstrak

Manusia itu sama sekaligus berbeda. Persamaan penting karena ia menjadi landasan bagi titik temu, persaudaraan, kerjasama dan saling memahami. Ilmu pengetahuan tentang manusia dapat berkembang karena adanya kesamaan manusia. Perbedaan memberikan manusia identitas, suatu ciri khas yang mendudukkannya sebagai pribadi atau kelompok yang unik. Perbedaan juga berfungsi sebagai ujian dan cobaan bagi umat manusia, apakah mereka bekerjasama atau bertengkar, bersekutu atau berseteru, saling menyombongkan diri atau saling menghormati. Karena masing-masing pihak merasa unik berkat perbedaan itu, maka Alqur'an menyarankan agar manusia "berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan". Perintah ini mengingatkan bahwa titik temu antar perbedaan itu adalah perbuatan baik, dan perlombaan dalam berbuat kebaikan tidak akan menimbulkan permusuhan, bahkan mempererat persaudaraan.

Keywords: *Keadilan, Perbedaan*

A. Pendahuluan

"Apakah semua manusia sama?" tanyaku pada para mahasiswa. Mereka serempak menjawab, "Ya, sama!" Kemudian saya tanya lagi, "Apakah masing-masing manusia berbeda?" Mereka pun menjawab, "Ya, berbeda." Demikianlah, manusia itu sama sekaligus berbeda. Itulah kenyataan dan kebenaran yang harus kita sadari selalu. Jika kita hanya mengakui salah satunya dan mengabaikan yang lain, maka kita akan berlaku tidak adil, tidak seimbang dan tidak manusiawi.

Apa hikmah di balik kesamaan di antara manusia? Persamaan penting karena ia menjadi landasan bagi titik temu, persaudaraan, kerjasama dan saling memahami. Ilmu pengetahuan tentang manusia dapat berkembang karena adanya kesamaan manusia. Misalnya, anatomi tubuh manusia, apapun warna kulitnya, relatif sama,

¹ Penulis adalah Guru Besar Sosiologi Agama dan Rektor UIN Antasari Banjarmasin. Tulisan ini merupakan artikel yang disampaikan penulis pada orasi ilmiah Wisuda Sarjana STIS Hidayatullah Balikpapan tahun 2018. Tulisan ini dalam proses penyempurnaan, dan pihak pengelola jurnal telah diizinkan untuk menerbitkannya sambil menunggu proses penyempurnaan.

sehingga ilmu biologi dan kedokteran dapat mengkajinya dan kemudian memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat manusia. Demikian pula para ahli psikologi, antropologi, sosiologi, sejarah, filsafat, bahasa dan sastra berusaha mengembangkan teori-teori tentang kehidupan manusia secara umum sehingga bisa berlaku universal (meskipun gagasan ini kelak dikritik oleh posmodernisme dan poskolonialisme, tetapi spirit universal ilmu tetap saja menjadi landasan penting kajian ilmiah). Lebih jauh lagi, persamaan manusia sebagai manusia membimbing orang kepada nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, cinta kasih dan rasa aman. Dari sinilah pula muncul gagasan tentang Hak-Hak Asasi Manusia (HAM) yang dianggap bersifat universal. Karena percaya bahwa agama diberikan Tuhan untuk kemaslahatan manusia, bukan sebaliknya, maka para pemikir Islam juga menegaskan bahwa tujuan utama dari syariat Islam (*maqâshid al-syari'ah*) adalah menjaga keselamatan agama, akal, jiwa, harta dan keturunan. Ketika perusakan lingkungan di zaman modern semakin membabi buta, sebagian pemikir Muslim menambahkan tujuan syariat yang keenam, yaitu menjaga kelestarian lingkungan (*hifzh al-bi'ah*) yang merupakan tanggung jawab manusia.

Apa hikmah di balik perbedaan di antara manusia? Perbedaan memberikan manusia identitas, suatu ciri khas yang mendudukkannya sebagai pribadi atau kelompok yang unik. Keunikan dan ciri khas itu pada gilirannya melahirkan daya tarik untuk dikenali. Inilah kiranya yang dimaksud dalam Alqur'an (QS 49: 13) bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka mengenal satu sama lain (*lita'ârafû*). Dalam proses interaksi saling mengenali satu sama lain itu, secara tidak langsung manusia juga mengenali dirinya sendiri dan kelompoknya. Demikianlah, perbedaan bukan hanya memperkaya hidup manusia tetapi juga memperdalam pemahamannya terhadap hakikat diri dan kelompoknya dengan bercermin pada diri dan kelompok orang lain.

Namun, Alqur'an juga menegaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah, "untuk menguji apa yang telah diberikan-Nya kepada kalian" (QS 5:48). Dengan demikian, perbedaan juga berfungsi sebagai ujian dan cobaan bagi umat manusia, apakah mereka bekerjasama atau bertengkar, bersekutu atau berseteru, saling menyombongkan diri atau saling menghormati. Karena masing-masing pihak merasa unik berkat perbedaan itu, maka Alqur'an menyarankan agar manusia "berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan". Perintah ini mengingatkan kita bahwa titik temu

antar perbedaan itu adalah perbuatan baik, dan perlombaan dalam berbuat kebaikan tidak akan menimbulkan permusuhan, bahkan mempererat persaudaraan. Memang dalam perlombaan berbuat kebaikan itu mungkin saja terjadi benturan karena perbedaan kriteria mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, tetapi bisa dipastikan bahwa ada kebaikan-kebaikan yang dapat diterima oleh semua orang.

Di sisi lain, perbedaan jelas memiliki potensi melahirkan pertengkaran, permusuhan, perkelahian hingga peperangan yang berdarah-darah. Alqur'an (QS 5: 27-31), sebagaimana juga Alkitab (Kejadian 4: 1-16), menceritakan tentang pertengkaran dua anak Adam, yakni Qabil dan Habil, yang berujung pada pembunuhan Habil, sang adik, oleh Qabil, sang kakak. Sejauh pernyataan eksplisit dalam teks kitab suci, penyebab pembunuhan tersebut adalah karena kurban Habil diterima Allah sedangkan kurban Qabil ditolak. Qabil akhirnya marah dan membunuh Habil. Dalam keterangan kitab-kitab tafsir kita diberitahu bahwa Qabil dan Habil terlahir kembar pengantin. Nabi Adam diperintahkan Allah untuk mengawinkan mereka dengan kembaran saudaranya. Kebetulan kembaran Qabil lebih cantik daripada kembaran Habil sehingga Qabil tidak menerima keputusan tersebut. Adam akhirnya menyarankan agar Qabil dan Habil mempersembahkan kurban kepada Allah. Siapa yang kurbannya diterima, dengan bukti disambar oleh api, maka dialah yang berhak menikahi kembaran Qabil. Mereka pun akhirnya melaksanakan kurban. Menurut Alkitab, Qabil bekerja sebagai petani, sedangkan Habil sebagai penggembala domba. Qabil menyiapkan hasil panen gandum yang kurus dan layu untuk dikurbankan, sedangkan Habil menyiapkan seekor domba yang gemuk dan sehat. Dapat diduga, api menyambar domba, bukan gandum yang layu itu. Qabil tidak terima dan marah, kemudian membunuh Habil. Setelah Habil mati, menurut Alqur'an, Qabil bingung dan menyesal. Kemudian Allah mengutus burung gagak untuk menggali tanah di hadapan Qabil dalam rangka mengajarnya cara menguburkan saudaranya.

Menurut sebagian penafsir, cerita tersebut dipaparkan Alqur'an terutama untuk menjelaskan tentang larangan membunuh sebagaimana disebutkan pada ayat berikutnya bahwa "membunuh satu jiwa sama dengan membunuh seluruh umat manusia" (QS 5:32). Ada pula yang berpendapat bahwa pertumpahan darah yang pertama dalam sejarah umat manusia rupanya disebabkan oleh perebutan perempuan,

dan pandangan ini seolah-olah membenarkan pendapat Sigmund Freud bahwa dorongan paling kuat dalam diri manusia adalah dorongan seksual (*libido*). Pandangan ini juga bisa dikaitkan dengan teks Perjanjian Lama yang menyebutkan bahwa Adam terjerumus memakan buah terlarang gara-gara ajakan isterinya, Hawa (Kejadian 3). Jadi, seolah-olah akar semua masalah adalah perempuan! Tetapi kalau kita perhatikan teks Alqur'an dan Perjanjian Lama tentang Qabil dan Habil, kita tidak menemukan cerita mengenai perebutan calon isteri itu. Yang kita temukan hanyalah tentang persembahan kurban. Selain itu, jika benar Qabil tergila-gila dengan kecantikan saudari kembarnya, mengapa dia tidak mempersembahkan kurban yang terbaik agar diterima Tuhan? Bukankah dia tahu (menurut cerita itu), jika persembahannya diterima, dia akan dapat menikahi saudarinya itu?

Karena itu, Ali Shariati dalam *On the Sociology of Islam* (1979: 97-110) mengusulkan penafsiran yang berbeda. Shariati tampaknya terinspirasi pandangan Karl Marx tentang evolusi masyarakat terkait kepemilikan harta. Menurut Shariati, Qabil mewakili masyarakat petani yang memiliki atau memonopoli lahan, sementara Habil mewakili masyarakat pemburu yang tidak mengklaim kepemilikan apapun. Qabil yang memiliki dan menguasai lahan pertanian kemudian ingin menundukkan dan menguasai yang lain, sementara Habil tidak mau meladeni ambisi Qabil itu. Habil terbiasa hidup bersama, menikmati apa yang disediakan oleh alam tanpa harus mengklaim mana yang menjadi miliknya. Qabil pun akhirnya mengalahkan/membunuh Habil, dan jadilah ia 'penguasa' atas manusia lainnya. Seperti Marx, Shariati tampaknya ingin menunjukkan bahwa pemilik modal dan alat produksi akhirnya menjadi penindas, sementara yang tidak memiliki apa-apa menjadi pihak yang tertindas. Sejarah manusia, kata Shariati, adalah pertarungan antara keturunan Qabil dan Habil. Keturunan yang dimaksud di sini terutama adalah keturunan dalam arti watak, bukan darah; ideologis, bukan biologis semata. Pokok masalah di balik pertarungan itu adalah keinginan menguasai, memiliki dan memonopoli harta benda yang lahir dari keserakahan.

Namun, rasanya masih ada yang mengganjal dalam penafsiran Ali Shariati di atas. Dia tidak menjelaskan mengapa Habil yang digambarkan Perjanjian Lama sebagai 'gembala kambing domba' itu kemudian ditafsirkannya sebagai pemburu yang memburu binatang yang disediakan alam belaka. Bukankah dari ungkapan itu Habil lebih tepat disebut sebagai peternak yang juga hidup menetap dan memiliki

domba-domba yang digembalakkannya? Bukankah dengan begitu, Qabil dan Habil sejak semula sama-sama memiliki sesuatu? Dengan demikian, perbedaan antara Qabil dan Habil bukanlah karena yang satu mengklaim hak milik dan yang lain tidak, melainkan karena yang satu serakah dan yang lain pemurah, yang satu angkuh, yang satu rendah hati. Bagi Qabil, harta adalah segalanya yang amat disayangnya, sehingga untuk persembahkan kepada Tuhan pun dia enggan memberikan yang terbaik dari yang dimilikinya. Sebaliknya, bagi Habil, harta hanyalah sarana untuk hidup dan mengabdikan kepada Tuhan, sehingga dia mempersembahkan yang terbaik dari yang dimilikinya dalam kurban tersebut. Qabil juga merasa dirinya lebih kuat dan lebih hebat, sementara Habil tidak meladeni kesombongan kakaknya itu.

Karena itu, dalam pandangan para Sufi dan filosof, konflik antar manusia sesungguhnya terjadi karena dorongan-dorongan yang tak terkendali di dalam diri manusia itu sendiri. Dorongan-dorongan itu adalah aneka keinginan nafsu yang seolah tak pernah bisa dipuaskan. Orang ingin terus memiliki dan memakai lebih banyak (*to have more and to use more*). Aneka barang dan jasa terus diproduksi, didistribusi dan dikonsumsi dengan penuh keserakahan. Bumi digali, gunung dipangkas, hutan dibabat, harta negara disikat, semua karena keserakahan. Sifat tamak dan rakus itu tumbuh subur di dalam batin manusia, yang tidak hanya merusak dirinya tetapi juga membahayakan orang lain dan lingkungannya. Seorang yang serakah akan tega memeras dan menindas orang-orang lemah tanpa merasa bersalah sedikit pun. Akibatnya, muncullah ketidakadilan dan kesenjangan. Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. Yang kaya makin berkuasa, yang miskin makin dikuasai. Yang berkuasa dan kaya itupun akhirnya congkak. Inilah akar konflik yang sangat berbahaya. Ibarat bom waktu, pada saatnya ia akan meledak dan menghancurkan apa saja yang ada di sekitarnya.

Cendekiawan Muslim abad pertengahan, Abdurrahman Ibnu Khaldun, menjelaskan bahwa ada tiga faktor utama mengapa satu bangsa bertahan dan berkuasa, dan mengapa pula jatuh dan terhina. Pertama adalah *aqîdah*, yakni ideologi, cita-cita yang ingin dicapai dalam hidup bersama. Kedua adalah *'ashabiyyah*, yaitu solidaritas, rasa kebersamaan di antara mereka. Ketiga adalah *ghanîmah*, yakni ekonomi atau kekayaan yang didapatkan. Cita-cita adalah pemandu perjuangan. Solidaritas adalah kerjasama dalam perjuangan. Kekayaan adalah hasil perjuangan

yang dinikmati. Menurut Ibnu Khaldun, seringkali kekuasaan suatu bangsa hancur disebabkan karena pembagian kekayaan yang tidak adil dan merata di antara sesama. Akibatnya, lemahlah solidaritas dan cita-cita bersama dianggap omong kosong belaka. Konflik pun tak dapat dihindari. Orang-orang yang merasa dizalimi akhirnya membangkang dan merongrong. Pada saat itulah datang bangsa lain yang memiliki cita-cita dan solidaritas yang lebih kuat. Mereka pun dengan mudah mengambil alih kekuasaan dari bangsa yang sudah kropos dari dalam itu.

Sekali lagi, mengapa terjadi ketidakadilan yang berujung pada konflik? Jawabnya adalah karena keserakahan dan kesombongan orang-orang tertentu. Namun, acapkali ketidakadilan ini muncul ke permukaan dalam selimut identitas seperti suku, agama, ras, organisasi, partai dan seterusnya. Padahal, pokok masalah utamanya adalah ketidakadilan. Adil artinya memberikan kepada tiap orang sesuai haknya. Adil artinya menempatkan sesuatu sesuai tempatnya. Lawan dari adil adalah zalim. Ketika kezaliman terjadi, cepat atau lambat, konflik akan menyusul. Pada saat itulah, orang kemudian menggunakan cap, label dan identitas tertentu untuk menarik garis tegas pembeda antara 'kita' dan 'mereka', 'kami' dan 'kalian'. Seolah-olah tidak ada lagi persamaan dan titik temu. Seolah-olah warna hanya ada dua: hitam atau putih. Konflik itu semakin menjadi-jadi jika elit politik memainkan keadaan. Sudah maklum, dalam pertarungan politik, kawan dan lawan harus jelas agar pertarungan benar-benar bisa dimenangkan. Akibatnya, konflik tidak hanya mewujud dalam bentuk adu mulut dan caci maki, melainkan dapat berujung pada adu senjata dan perang yang merenggut banyak nyawa.

Kita tentu tidak ingin bangsa kita berpecah belah akibat perang saudara. Kita sudah sepakat dengan cita-cita bersama yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Kita pun merajut persatuan sebagai satu bangsa, satu bahasa, satu tanah air apapun suku, agama dan budaya kita. Masalahnya, sudahkah kesejahteraan dan kemakmuran merata bagi seluruh rakyat? Jawabnya jelas: belum! Inilah tantangan terberat yang dihadapi bangsa kita. Kita tidak usah menuding siapa-siapa. Kita tidak cukup hanya dengan menuding para pemimpin karena pemimpin yang korup tidak akan terpilih jika rakyatnya semua bersih dan jujur. Kita tidak perlu menuduh orang lain tidak adil, jika kita sendiri seringkali menyingkirkan dan mendiskriminasi orang lain semata-mata hanya karena orang itu berbeda suku, organisasi atau agama dengan kita. Akan lebih salah lagi jika kita menuding suku dan penganut agama tertentu

karena tiap suku dan penganut agama apapun sama rentannya dengan perilaku zalim. Akar masalahnya adalah penyakit di dalam diri kita sendiri, yaitu keserakahan dan keangkuhan. Keserakahan membuat manusia buta terhadap kebutuhan orang lain. Keangkuhan membuat manusia merasa benar sendiri, tidak mau mendengarkan dan berempati pada orang lain.

Akhirnya, di era ponsel pintar dan media sosial saat ini, ketika ujaran kebencian dan berita-berita palsu menyebar nyaris tak terkendali, suara-suara yang menyerukan saling menghormati dan menghargai perlu lebih digaungkan lagi. Krisis yang melanda kehidupan manusia, baik di Indonesia ataupun di dunia secara keseluruhan, memang telah mendorong munculnya berbagai reaksi yang kadangkala kontradiktif. Di satu sisi ada orang-orang yang apatis dan pasrah, tak peduli apapun yang terjadi. Di sisi lain, ada orang-orang yang menginginkan suatu perubahan radikal dengan menggunakan cara-cara radikal hingga teror. Dalam kondisi semacam ini diperlukan suatu sikap yang realistis di satu sisi, dan tetap optimistis di sisi lain. Sikap bijak semacam itu diharapkan menjadi pegangan bagi mayoritas masyarakat. Sebaliknya, sikap ekstrem, apapun itu, hanya akan menimbulkan akibat yang sebaliknya (*kullu mâ tajâwaza haddah 'in'akasa 'alâ dhiddih*). Wallahua'lam.